

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak di definisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah Swt. Bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*.

Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah di definisikan oleh para ahli tersebut adalah: Pertama, ajakan ke jalan Allah Swt. Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. Keempat, sasaran bisa secara fardiyah atau jama’ah.¹

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat

¹Wahyu Ilaih, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.14.

suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu, Sementara itu, dakwah dalam praktek nya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.²

Dalam aktifitas dakwah yang dilakukan secara tersusun dan terkordinasi maka akan menularkan semangat dan motivasi antara satu dengan yang lainnya. Dewasa kini sudah banyak sekali gerakan dakwah baik itu ormas ataupun komunitas Islam yang bergerak dalam aktifitas dakwah dengan dilakukan secara terkordinasi. Kegiatan dakwah bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan, maka dalam penyampaian dan pelaksanaannya pun harus baik seperti ketika seorang Da'i berdakwah di tengah masyarakat maka harus menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat tersebut, seperti penggunaan bahasa, pemilihan materi dan lain-lain.

Masyarakat sangat berkaitan dengan keyakinan, filosofi, dan budayanya. Dalam kehidupan mereka, selalu ada yang memandu tindakan dan perilaku nyakarena manusia tidak bisa lepas dari semua aspek diatas. Ada yang lebih menekankan pada keyakinan, sementara yang lain lebih cenderung untuk mengikuti filosofi nya. Di antara semua rangkaian tindakan dan perilaku tersebut, manusia mengedepankan budayanya. Akan tetapi, adapula manusia yang tidak menjadikan kultur sebagai acuan utamanya. Kultur hanyalah sebagai komplementer yang dilakukan sekali dalam hidupnya.

Keyakinan akan memandu masyarakat yang beragama. Semua agama mendorong penganutnya untuk mengikuti semua ajarannya. Keselamatan diperoleh dengan mengamalkan tuntutan agama. Masyarakat agamis tidak dapat berperilaku dengan mengabaikan tuntutan agamanya. Manusia yang

²Wahyu Ilaih, *Komunikasi Dakwah...*, h.17

baik adalah yang mengamalkan semua ajaran agamanya dengan penuh ketaatan dan perasaan berserah diri. Agama sebagai acuan tindakannya, dengan tanpa menafikan eksistensi masyarakat lain. Masyarakat yang hidup dalam bingkai keanekaragaman budaya selalu mengakui pihak-pihak lain sebagai yang berkarya dalam kehidupannya. Keselamatan di dunia dan akhirat diperoleh dengan berperilaku baik kepada Tuhan Yang Mah Pencipta, tetapi pada saat yang sama ia tetap menjalin komunikasi dengan pihak-pihak lain di dalam konteks sosial. Interaksi antara manusia, alam, teknologi, dan Tuhan selalu berhubungan dengan kehidupan yang utuh dalam menghargai semua kebaikan yang selalu bertautan. Seseorang yang beragama selalu berupaya untuk menyebarluaskan kedamaian dalam kehidupannya. Kedamaian ditebarkan dalam kehidupan ini dan menjadi bingkai dalam karya budayanya.³

Aktivis dakwah lebih luas dari pada dai, dalam artian komunikator dakwah. Istilah “aktivis dakwah” dipergunakan karena dakwah bukan hanya ceramah. Dakwah sangat luas dan fleksibel, dapat diaplikasikan dalam berbagai lini kehidupan. Perlu dikemukakan mengapa para aktivis dakwah perlu (juga) menggunakan pendekatan interaksi simbolis dan fenomenologi kepada komunikator dalam aktivitas dakwahnya, yaitu *pertama*, aktivis dakwah melakukan agenda dakwahnya dalam kehidupan dengan beragam adat, yang sebagiannya sudah menjadi tradisi secara turun-temurun. Tradisi yang sudah hidup dalam masyarakat tersebut harus diselami dan dibaca oleh para pelaku dakwah sehingga ia dapat masuk ke suatu pusaran budaya tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan memahami suatu tradisi, ia dapat merefleksikan makna- maknanya. *Kedua*, simbol-simbol yang dipakai oleh masyarakat dapat dipergunakan para aktivis dakwah asalkan tidak

³Bambang Maarif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h.213

bertolak belakang dengan akidah Islam. Apabila ditemukan simbolisasi yang bertentangan, diperlukan suatu penafsiran yang sinkron sehingga dapat memunculkan simbol-simbol baru yang sejalan dengan ajaran Islam. Perubahan atau pengembangan simbolisasi tidak harus melahirkan konflik yang berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. *Ketiga*, aktivis dakwah dapat terlibat dalam suatu ranah sosial atau budaya tertentu, kemudian menumbuhkembangkan kesadaran baru yang berakar dari tatanan yang sudah ada tanpa melahirkan konflik dalam kehidupan. Melalui format lokal dan regional, para aktivis dakwah mengembangkan ide-ide evolusioner sehingga dapat menciptakan suatu tradisi yang lebih mengangkat harkat dan derajat masyarakatnya secara baik. Ruang lingkup tradisi mengalami pertumbuhan tersendiri, sejalan dengan dinamika kultural yang ada.⁴

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang komunitas dakwah di kalangan milenial yang berfokus kepada kegiatan dakwah di masyarakat. Sebab dalam suatu masyarakat itu terdiri dari banyak orang yang berkumpul menjadi satu yang biasanya terikat dalam satu budaya dan tradisi. Untuk itu bukanlah perkara mudah bagi setiap orang yang mengajak atau menyeru kepada masyarakat apalagi mengajak kepada kebaikan seperti seorang da'i, karena seorang da'i harus bisa mengetahui dan membaca kondisi dan psikologi masyarakat tersebut serta menguasai materi atau setidaknya tahu tentang ilmu agama.

Penulis mengambil objek penelitian, yaitu mengenai kegiatan dakwah pada kalangan milenial yang bernama komunitas Ta'lim Cloud, di Kota Serang. Komunitas Ta'lim Cloud yaitu suatu wadah bagi anak-anak muda yang ingin belajar dan mendalami ilmu agama Islam. Ta'lim Cloud sendiri terbentuk pada tahun 2017 yang mana yaitu niat mereka ingin

⁴Bambang Maarif, *Psikologi Komunikasi Dakwah...*, h. 216.

membagi ilmu nya guna untuk disebarkan kepada anak-anak muda saat ini. Agar generasi saat ini paham mengenai ajaran agama islam agar tidak gampang terhasut ke dalam perilaku yang negatif. Alasan penulis tertarik dalam menyusun penelitian ini yaitu guna menjadi jalan penghubung bahwasannya ada suatu komunitas yang sifat nya menyiarkan dakwah tetapi dengan cara yang kekinian guna menarik anak-anak muda milenial untuk dapat terjun langsung di dalam prosesnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian dengan judul skripsi “**STRATEGI DAKWAH DI KALANGAN MILENIAL** (Studi deskriptif di Komunitas Ta’lim Cloud Kota Serang)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Dakwah Komunitas Ta’lim Cloud dalam mengajak kaum Milenial?
2. Apa yang menjadi pertimbangan Da’i untuk menentukan materi dalam kegiatan dakwah di kalangan Milenial?
3. Apa Hambatan dan Tantangan dalam Menyiarkan kegiatan dakwah terhadap kalangan Milenial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dakwah di kalangan milenial
2. Untuk mengetahui materi yang menjadi pertimbangan Da’i dalam kegiatan dakwah di kalangan milenial
3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan dakwah di kalangan Milenial

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penulis menentukan judul penelitian ini, penulis telah mengamati beberapa karya yang mengangkat tema tentang strategi dakwah, diantaranya :

Pertama, Skripsi yang berjudul *Dakwah di kalangan Masyarakat Perumahan Permata Balaraja*, ditulis oleh Siti Halimatuzzahro tahun 2018 Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Isi skripsi ini adalah bertujuan untuk mengetahui kegiatan dakwah di Perumahan Permata Balaraja dan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Da'i. Berdasarkan penelitian yang dilakukan saudari Siti Halimatuzzahro, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan di Perumahan Permata Balaraja dengan cara formal seperti sekolah dan non formal seperti pengajian. Adapun metode dakwah yang digunakan oleh da'i dikalangan masyarakat Perumahan Permata Balaraja yaitu metode ceramah (*Retorika Dakwah*), Metode tanya jawab, Percakapan Antar pribadi (*bebas*), Jaulah.

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus penelitian, dalam skripsi saudari Siti Halimatuzzahro lebih kepada penelitian mengenai metode dakwah yang digunakan. Sedangkan penulis meneliti tentang strategi dakwah di kalangan milenial.⁵

Kedua, Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam Menciptakan Keluarga Sakinah* yang dilakukan oleh Bobby Rahman mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Isi skripsi diatas menjelaskan bagaimana Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam Menciptakan Keluarga Sakinah melalui Lembaga Titian Keluarga Sakinah yang didirikannya.

⁵Siti Halimatuzaahro, "Dakwah di Kalangan Perumahan Permata Balaraja" (Serang: UIN SMH Banten, 2018).

Dengan wawancara dan observasi dengan orang yang terkait dengan Titian Keluarga Sakinah, diketahui bahwa strategi yang digunakan adalah dengan melakukan pembekalan secara fikriyah yaitu dengan memberikan wawasan tentang keluarga serta dengan membina ruhiyah para anggotanya dengan kegiatan seperti zikir.⁶

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian skripsi berjudul “Strategi Dakwah di Kalangan Milenial(Studi deskriptif di komunitas Ta’lim Cloud Kota Serang)” di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu kajian pustaka yang menjelaskan mengenai: pengertian strategi, pengertian dakwah, pengertian strategi dakwah, asas-asas strategi dakwah, unsur-unsur dakwah, dan milenial.

Bab ketiga yaitu metodologi penelitian yang meliputi: metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum mengenai komunitas Ta’lim Cloud, Bab ini menggambarkan seputar sejarah, visi-misi, tujuan didirikannya, struktur lembaga, program kegiatan, materi-materi yang digunakan serta hambatan dan tantangan di komunitas Ta’lim Cloud.

Bab kelima yaitu penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

⁶Bobby Rahman, “Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam menciptakan keluarga sakinah,”(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).